

Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Cooking Class*

Putri Maharani¹⁾, K.A Rahman²⁾, Winda Sherly Utami^{3*)}

^{1,2,3)} Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.
*) Email corresponding author: windasherly@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa masalah utama yang ditemui pada hasil observasi yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motorik halus anak masih kurang bervariasi ditandai dengan sekolah hanya menggunakan kertas sebagai media, terlihat pada kegiatan menggambar dan mewarnai saja. Masalah lainnya juga terlihat saat guru menginstruksikan anak untuk menulis namanya, terlihat anak masih kesulitan dalam menggenggam alat tulis seperti pensil dengan benar. Pada saat pembelajaran berlangsung seperti kegiatan menggunting terlihat beberapa anak masih belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan keseluruhantubuh secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Desain yang dipakai adalah *pre-eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini di PAUD Melati 2 Kota Jambi 9 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sampling purposive. Instrumen yang digunakan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai t hitung, yaitu sebesar 22,3 t hitung $> t$ tabel 2,306 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan interpretasi kuat dengan nilai 4,71 yang berada pada rentang $> 1,00$ dengan interpretasi kuat (*strong effect*). Dengan demikian kegiatan *cooking class* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Kata kunci: *Cooking class* ; Kemampuan Motorik Halus ; Anak Uaia Dini

Abstract

This study is motivated by the results of observations of researchers in the field that the main problem encountered in the observation results is that the learning carried out by the teacher to improve children's fine motor skills is still less varied, marked by schools only using paper as a medium, seen in drawing and coloring activities. Another problem is also seen when the teacher instructs children to write their names, it appears that children still have difficulty in grasping writing tools such as pencils correctly. During learning activities such as cutting, it can be seen that some children are still unable to coordinate eye, hand, and whole body movements simultaneously. This study aims to determine the effect of cooking class activities on fine motor skills of children aged 5-6 years. This type of research is quantitative research using experimental methods. The design used is Pre-Experimental Design with the form of One Group Pretest Posttest Design. The population in this study at PAUD Melati 2 Jambi City was 9 children. The sampling technique used was Purposive Sampling. The instrument used was an observation sheet. The data analysis technique used is normality test, homogeneity test and hypothesis testing. The results prove that the value of t count, which amounted to 22.3 t count $> t$ table 2.306 then a H_0 is rejected and H_1 is accepted. It is concluded that variable X has an effect on variable Y. With a strong interpretation with a value of 4.71 which is in the range > 1.00 with a strong interpretation (Strong Effect). Thus cooking class activities can be applied to improve fine motor skills in children.

Keywords: *Cooking class; Fine Motor Skills; Early Chilhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah layanan yang diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak anak dilahirkan kedunia ini sampai dengan usia kurang lebih enam sampai delapan tahun, pada masa ini kita perlu memberikan anak rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dalam Sujiono (2013) Pendidikan yang diberikan pada masa ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya yang berada disekitar anak.

Perkembangan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (2) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional ini dinyatakan dalam (pasal 4 ayat 3). Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang sedang mengalami pertumbuhan signifikan dalam hidupnya. pada fase ini anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh dalam hidupnya, seluruh perkembangan dan potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini menandakan seluruh aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, bakat, spiritual, dan kecerdasan perlu diperhatikan dan distimulasi (Utami et al., 2023).

Aspek perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Aspek perkembangan fisik motorik ini dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada

gerakan otot-otot besar seperti merangkak, merayap, memanjat, berlari, berjinjit, meluncur, melempar dan menangkap. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggantingkan baju, menggambar dan memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan ini dinyatakan dalam (Aliyah, 2020).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapainnya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain.

Suparyanto dan Rosad (2020) menegaskan keterampilan motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, di antaranya adalah dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; dapat memasang dan membuka kancing dan resleting; dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya; dapat memasukkan benang ke dalam jarum; dapat meronce manikmanik; dapat membentuk dengan plastisin/was; dan dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. Jadi, perkembangan motorik halus pada anak usia dini itu sudah bisa dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode. Banyak metode perkembangan yang akan membantu

perkembangan motorik halus anak selain metode menggambar, terdapat kegiatan meronce, finger painting dan lainnya, haruslah perkembangan motorik anak usia dini dikembangkan sejak kecil agar tidak terjadi kekakuan atau kerusakan pada saat dewasa nantinya.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada jurnal Pratiwi (2019) Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9%. Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat.

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Risksesdas) pada tahun 2013, prevalensi anak dengan tubuh pendek (stunting) 37,2% yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Persentase tertinggi pada tahun 2013 adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3%), dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah

balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek, sehingga presentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di PAUD Melati 2 kota Jambi ditemukan 6 dari 9 anak yang berusia 5-6 tahun yang mengalami perkembangan motorik halus yang masih rendah. Masalah utama yang ditemui pada hasil observasi yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motorik halus anak masih kurang bervariasi ditandai dengan sekolah hanya menggunakan kertas sebagai media, terlihat pada kegiatan menggambar dan mewarnai saja, dan juga kurangnya guru dalam memperhatikan motorik halus anak dan hanya terfokus pada perkembangan kognitif saja. Masalah lainnya juga terlihat saat guru menginstruksikan anak untuk menulis namanya, terlihat anak masih kesulitan dalam menggenggam alat tulis seperti pensil dengan benar. Pada saat pembelajaran berlangsung seperti kegiatan menggunting terlihat beberapa anak masih belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan keseluruhantubuh secara bersamaan.

Untuk mengatasi keterlambatan motorik halus anak ini bisa dilakukan dengan berbagai macam stimulasi, salah satunya dengan kegiatan *cooking class* sesuai dengan yang dikemukakan dalam Marlina (2023) bahwa Kegiatan *cooking class* mampu meningkatkan aspek perkembangan anak karena menjadi suatu kegiatan untuk anak usia dini yang dilakukan secara langsung sehingga anak dapat mengenali bahan masakan, cara mengolahnya, mencampurkan warna, serta dapat melatih motorik halus anak. Selain itu pada kegiatan *cooking class* adanya gerakan memotong sesuai bentuk, meniru sesuai pola, dan mencetak. Kegiatan *cooking class* mulai dari persiapan, pengolahan makanan sampai menghidangkannya anak akan secara langsung terlibat dalam proses kegiatan. Kegiatan *cooking class* yang diterapkan

dalam mengembangkan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai macam olahan masakan seperti membuat sate buah, risoles, menghias roti tawar, membuat jus, dan lain sebagainya. Kegiatan memasak bagi anak dapat mengembangkan motorik halus dan tentunya menyenangkan bagi anak, karena banyak yang bisa dikembangkan oleh guru dan dapat di pelajari oleh anak saat penyiapan bahan, memotong, membentuk adonan, dan mengelompokkan bahan-bahan di karenakan dalam proses kegiatan anak terlibat secara langsung. Dengan demikian maka kegiatan *cooking class* ini menjadi pilihan yang cukup tepat bagi guru untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak merupakan bagian dari medel kontekstual yang biasa dilakukan oleh guru anak usia dini. *Cooking class* adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Permainan memasak merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasil dapat dinikmati oleh anak. Beberapa contoh dari kegiatan *cooking class* menyeduh susu, teh, atau sirup, membuat sate buah, membuat jus, mamasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan tentu dengan melibatkan otot-otot kecil anak serta koordinasinya dengan mata atau dengan kata lain motorik halus anak (Rasid, 2020).

Dalam penelitian Wahyuni et al., (2018) menyimpulkan bahwa Tingginya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *Cooking class* dari awal pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77,46%. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Rasid (2020) menyimpulkan bahwa Kegiatan *cooking class* merupakan suatu aktivitas yang

menyenangkan bagi anak serta dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karna itu perlu melihat pengaruh dari kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen, yang berarti bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, terencana, dan dengan rencana yang jelas sejak awal hingga akhir Sugiyono (2021:17). Metode eksperimen yang digunakan adalah *pre- eksperimental design* dengan bentuk *one-group Pretest-Posttest Design*, pada design ini peneliti melakukan dua pengukuran yaitu, sebelum diberi perlakuan (pre test) dan sesudah diberi perlakuan (post test) untuk dapat mengetahui pengaruh dari treatment (perlakuan) kegiatan *cooking class* terhadap motorik halus anak usia dini. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1 desain penelitian		
Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁: Nilai pre-test

X : Treatment

O₂: Nilai post-test

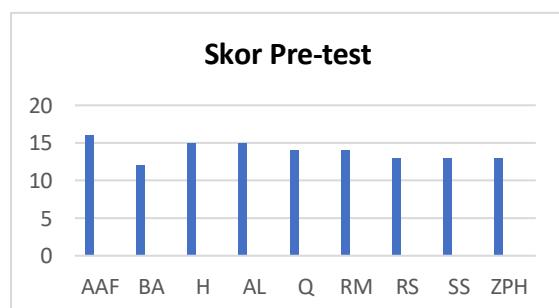
Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu sampling purposive (Sumargo, 2020). Teknik ini menekankan pada pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, sampel yang digunakan adalah anak-anak berusia 5-6 tahun yang terdiri dari 9 anak di PAUD Melati 2 Kota Jambi. Observasi dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau melakukan perhitungan hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji menggunakan

uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari – 25 Maret 2024. Hasil penelitian didapatkan sebelum penelitian (*pre-test*), sewaktu perlakuan (*treatment*) dan data sesudah penelitian (*post-test*). Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu data kemampuan motorik halus anak sewatu dikelas. Pada penelitian ini dilakukan 3 kali Tindakan penelitian yakni diambil data *pre-test*. *Treatment* berbentuk kegiatan *cooking class*, dan data *post-test*.

Sebelum diberikan perlakuan, subjek penelitian diberikan tes awal (*pre-test*) terlebih dahulu untuk memahami kemampuan motorik halus anak. Tes awal (*pre-test*) dilaksanakan hari senin, tanggal 12 Februari 2024. Saat peneliti mengobservasi secara langsung tanpa ikut serta dalam aktivitas pembelajaran, peneliti mendapatkan data *pre-test* melalui pengisian lembar observasi yang memuat indikator kemampuan motorik halus anak. Berikut hasil *pre-test* kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang diperoleh di sekolah tersebut.

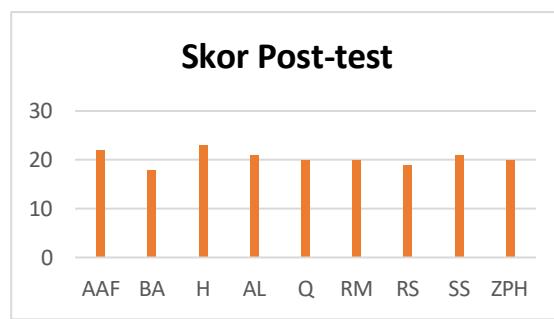


Gambar 2 Diagram skor *post-test*

Hasil *pre-test* didapatkan data nilai total sebanyak 125, nilai tertinggi 16, nilai terendah 12, dan rata-rata nilai sebesar 13,8. Sesudah diberi tes awal, tahap selanjutnya pemberian treatment. Anak diberi perlakuan dengan menerapkan kegiatan *cooking class* dengan tujuan meningkatkan kemampulan motorik halus anak. Treatment dilaksanakan sebanyak 5 kali yaitu membuat sate buah, roti coklat

susu, pudding, martabak mie, dan roti bakar. Peneliti merencanakan dan membentuk susunan rancangan pembelajaran di setiap tindakan atau treatment yang dilakukan mengikuti jadwal perencanaan penelitian. Selama penelitian kegiatan *cooking class* peneliti mengamati perkembangan motorik halus anak.

Sesudah memberikan perlakuan kepada subjek, selanjutnya diberi *post-test*. *Post-test* diselenggarakan hari Kamis, 7 Maret 2024. Dalam pelaksanaan *post-test* peneliti menjawab lembar observasi tentang kemampuan motorik halus anak. Berikut hasil penilaian *post-test* yang telah dilaksanakan;



Gambar 1 Diagram skor *pre-test*

Berdasarkan data *post-test* diperoleh total 184, dengan rata rata 20,4 dengan nilai tertinggi 23 dan nilai terendah 18, dan simpangan baku (Standar deviasi) sebesar 1,50.

Tabel 2 Perbandingan rata rata *pre-test* dan *post-test*.

Deskripsi	Skor Observasi		
	Pretest	Posttest	Selisih
Rata-rata skor	13,89	20,44	6,56

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa antara nilai *pre-test* dan *post-test* anak terdapat peningkatan nilai sesulai dengan pencapaian dan kemampuan anak masing-masing. Hasil *pre-test* didapatkan data nilai total sebanyak 125, nilai tertinggi 16, nilai terendah 12, dan rata-rata nilai sebesar 13,8. Selain itu, data hasil *post-test* didapatkan nilai total

sebanyak 184, nilai tertinggi 23, nilai terendah 18, dan rata-rata nilai sebanyak 20,4. Hasil *pre-test* dan *post-test* menjelaskan skor rata-rata *pre-test* termasuk rendah dibandingkan skor rata-rata *post-test* yang berselisih skor sejumlah 6,56. Hasil skor rata-rata menjelaskan bahwasanya kemampuan motorik halus anak sangat berkembang dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penerapan kegiatan *cooking class*.

Selanjutnya analisis data melalui pengujian normalitas dan homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berupa sebaran data berdistribusi normal atau tidak normal. Adapun perolehan uji normalitas kemampuan motorik halus yaitu:

Tabel 3 Uji normalitas data
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,171	9	,200 ^b	,972	9	,915
posttest	,203	9	,200 ^b	,948	9	,663

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *pre-test* ialah $0,200 > 0,05$. dan hasil uji normalitas pada *post-test* diketahui nilai signifikansinya $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan hasil nilai residual berdistribusi normal.

Analisis data berikutnya adalah Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa dari varian data sama (homogen) atau tidak homogen. dasar penentuan uji homogenitas adalah apabila nilai *Sig* $> 0,05$ maka distribusi data homogen dan *Sig* $< 0,05$ maka distribusi data tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Uji homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Hasil		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Mean	,162	1	16	,693
	Based on Median	,069	1	16	,796
	Based on Median and with adjusted df	,069	1	13,988	,797
	Based on trimmed mean	,157	1	16	,697

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,693. Kesimpulannya adalah data yang diperoleh dalam penelitian ini homogen dan dapat dilanjutkan pada uji-t untuk mengetahui tingkat perbedaanya.

Tabel 5 Paired Samples Statistic

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	pretest	13,8889	9	1,26930	,42310
	posttest	20,4444	9	1,50923	,50308

Tabel 6 Paired Samples Test

	Paired Samples Test								
	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference			Sig. (2 tailed)		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df		
Pair 1	pretest - posttest	-6,55556	,88192	,29397	-7,23346	-5,87765	-22,300	8	,00

Berdasarkan tabel diatas hasil uji paired sampels test dengan menggunakan software SPSS 26 mendapatkan nilai sig ($0,000$) $< 0,05$. Dapat disimpulkan ditemukan perbedaan yang signifikan pada kemampuan motorik halus pada anak pada pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Disimpulkan kegiatan *cooking class* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Kemudian pengambilan Keputusan nilai t hitulng, yaitu sebesar 22,3 t hitulng>t tabel (2,306) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa variabel x berpengaruh terhadap variable Y. Kemudian pengambilan Keputusan nilai t hitung, yaitu sebesar 22,3 t hitung>t tabel (2,306) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa variabel x berpengaruh terhadap variabel Y. untuk mengetahui Effect size pada uji paired sampels test digunakan rumus cohen's sebagai berikut :

$$d = \frac{\text{posttest average score} - \text{pretest average score}}{\text{rata - rata standar deviasi}}$$

$$d = \frac{20,44 - 13,89}{(1,27 + 1,50): 2} = \frac{6,55}{1,39} = 4,71$$

Berdasarkan perhitungan elffect size menggunakan rumus cohen's yang telah

dilakukan, besarnya pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak adalah 471%. Sedangkan kriteria interpretasinya berdasarkan tabel masuk dalam kategori *strong effect*.

Setelah dilakukan kegiatan *cooking class* terlihat anak mampu menggerakan otot otot nya dengan baik. Dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak makanan dengan baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al., (2019) tentang Kegiatan *cooking class* Sebagai Upaya Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Anak Usia 4-5 Tahun. Hasil penelitian siklus I diperoleh sejumlah 7 anak sudah terbiasa mengonsumsi makanan sehat. Siklus II tingkat terbiasa mengonsumsi makanan sehat anak mencapai sebanyak 11 anak. Pada siklus III tingkat terbiasa mengonsumsi makanan sehat anak mencapai sebanyak 16 anak. Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kegiatan *Cooking Class* dapat digunakan sebagai upaya untuk pembiasaan mengonsumsi makanan sehat pada anak.usia 4-5 tahun.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al., (2021) mengenai Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan kolase bahan bekas, seperti anak dapat menempel sesuai dengan pola yang ada dan anak dapat menggunakan tangan kanan dan kiri secara bersamaan. Sehingga kegiatan kolase dengan bahan bekas sangat disarankan untuk digunakan sebagai metode dalam upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Kegiatan *cooking class* ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka PAUD. Dimana kegiatan yang harus diterapkan yaitu kegiatan bermain yang bermakna dan sebagai proses belajar dan penerapan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dimana segala kegiatan lebih berfokus pada anak, kurikulum merdeka pada saat ini juga lebih menekankan guru untuk bisa mengajak anak-anak melakukan kegiatan proyek. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et., al (2019) tentang Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun. Dari hasil analisis data diketahui terjadi peningkatan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun kegiatan cooking class mulai dari observasi yang dilakukan pada tahapan pra siklus mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka mulai dari pra siklus sampai siklus II. Dimana perolehan angka rata-rata pra siklus sebesar 39.46%, siklus I sebesar 53,99%, dan tingginya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan cooking class dari awal pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77.46%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan adanya pengaruh signifikan pada kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 Kota Jambi Tahun ajaran 2023/2024 kemampuan motorik halus anak lebih berkembang setelah diberikan treatment dengan kegiatan *cooking class*. Hal ini bisa dilihat melalui hasil pengujian hipotesis bahwa nilai t hitung, yaitu sebesar 22,3 t hitung > t tabel 2,306, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan interpretasi kuat dengan nilai 4,71 yang berada pada rentang > 1,00 dengan interpretasi kuat (*strong effect*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan, validator yang telah bersedia membantu selama proses validasi, guru PAUD Melati 2 Kota Jambi serta orang tua dan teman-teman yang telah mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H. (2020). *Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking class Pada Anak Kelompok B Tk An-Nur Rowosari Meteseh Boja Tahun 2019*.
- Depdiknas. (2021). Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6. <Https://Doi.Org/10.33578/Jpsbe.V10i1.7699>
- Maharani, N., Istiyati, S., & Palupi, W. (2019). Kegiatan Cooking Class Sebagai Upaya Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(3), 338. <Https://Doi.Org/10.20961/Kc.V7i3.37614>
- Marlina, S. (2023). *Ar-Raihanah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 3 Nomor 1 Juni 2023 , Pages 44-53 Issn : 2830-5868 (Online); Issn : 2614-7831 (Printed); Pengaruh Bermain Playdough Melalui Youtube Terhadap Perkembangan Motorik Halus Di Taman*. 3, 44–53.
- Putri, R., Maghfiroh, Jumiatmoko, R., Hafidah, & Eka Nurjanah, N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314–322.
- Http://E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id/Index.Php/Jga/Article/View/3705
- Rasid, J. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 82–91. <Https://Doi.Org/10.33387/Cp.V2i1.2041>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (Ed.); 3rd Ed.). Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi Revi, 96–100. <Https://News.Ddtc.Co.Id/Strategi-Pendidikan-Pajak-Untuk-Anak-Usia-Dini-11555>
- Sumargo, B. (2020). Teknik Sampling. In *Solar Energy Research* (Vol. 3, Issue 1). Unj Press. Https://Doi.Org/10.1163/_Q3_SIM_00374
- Suparyanto Dan Rosad (2015. (2020). Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak. In *Suparyanto Dan Rosad (2015* (Vol. 5, Issue 3).
- Utami, W. S., & Indryani, I. (2024). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Darussalam Kecamatan Pelepat Ilir. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 9–17..
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking class Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Melati Pekanbaru Pg Paud Fkip Universitas Lancang Kuning Pg Paud Fkip Universitas Lancang Kuning

Email : Seanmarta@Unilak.Ac.Id Pg
Paud Fkip Unversitas Lancang Kun.
Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 61–72.

Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 61-72.